

Pelatihan Tarian Etnik Makassar Untuk Pemahaman Repertoire Sastra Sejarah Bagi Siswa

Kasma F. Amin^{1*}, Nurtaqwa Amin², Muliadi³

Fakultas Sastra Program Studi Sastra, Universitas Muslim Indonesia, Makassar
Indonesia

Email: kasma.amin@umi.ac.id, nurtaqwaamin@gmail.com, hhaleflmuliadi@yahoo.com

Email Corresponding Author: kasma.amin@umi.ac.id

Abstrak-Kegiatan PKM ini bertujuan untuk melatih siswa terampil melakonkan tarian etnik Makassar. Selain itu siswa diberi pemahaman tentang repertoire cerita perjuangan Masyarakat dalam meraih kemerdekaan Indonesia dalam tari etnik Makassar. Tari etnik Makassar yang akan dijadikan objek pelatihan adalah tarian yang mengandung sastra sejarah seperti; Tari Pepek-pepeka Ri Makkang, Tari Ganrang Bulu, Tari Anggaruk, dan Tari Kondo Buleng. Tarian tersebut sesungguhnya memiliki repertoire cerita yang mengandung unsur sastra dan sejarah. Survei awal kepada siswa menunjukkan pengetahuan siswa tentang tarian tersebut masih sangat kurang. Beberapa tari etnik Makassar mulai tidak dikenal oleh siswa. Siswa pada umumnya tidak mengetahui *repertoire* cerita yang tersirat dalam tarian. Pelatihan tari etnik Makassar sebagai upaya mengenalkan cerita perjuangan mengusir penjajah dari tanah air, melestarikan tari, seni dan budaya yang salah satunya sudah hampir punah. Dari empat tarian etnik Makassar dua diantaranya tidak dikenal oleh siswa. Kegiatan pelatihan diikuti oleh siswa sebanyak 20 siswa. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap tari etnik Makassar dan repertoire cerita yang mengandung Sejarah perjuangan merebut kemerdekaan Indonesia. Rangkaian tari tersebut sudah tidak pernah lagi dipentaskan secara utuh sehingga siswa tidak mengenal rangkainya cerita atau repertoire tarian etnik Makassar tersebut.

Kata Kunci: Sastra Sejarah, Tari etnik Makassar, *repertoire*, dan pelatihan.

Abstract-This PKM activity aims to train students to be skilled at performing Makassar ethnic dances. Apart from that, students are given an understanding of the repertoire of the story of the community's struggle to achieve Indonesian independence in the Makassar ethnic dance. Makassar ethnic dances that will be used as training objects are dances that contain historical literature such as; Pepek-pepeka Ri Makkang Dance, Ganrang Bulu Dance, Anggaruk Dance, and Kondo Buleng Dance. This dance actually has a repertoire of stories that contain literary and historical elements. The initial survey of students showed that students' knowledge about this dance was still very lacking. Some Makassar ethnic dances are becoming unknown to students. Students generally do not know the repertoire of stories implied in dance. Makassar ethnic dance training is an effort to introduce the story of the struggle to expel colonialists from their homeland, to preserve dance, art and culture, one of which is almost extinct. Of the four Makassar ethnic dances, two of them are unknown to students. The training activity was attended by 20 students. The results of the activity showed an increase in students' understanding of Makassar ethnic dance and a repertoire of stories containing the history of the struggle for Indonesian independence. This dance series is no longer performed in its entirety so students are not familiar with the story sequence or repertoire of Makassar ethnic dances.

Keywords: Historical Literature, Makassar ethnic dance, repertoire, and training.

1. PENDAHULUAN

Tari adalah salah satu bentuk ekspresi manusia yang dinyatakan dengan gerakan-gerakan tubuh yang telah mengalami pengolahan, stilirisasi atau distorsi, yang terwujud menjadi ungkapan estetis. Hasilnya bukan suatu alat atau wujud benda yang dapat dipakai sehari-hari, tetapi suatu ekspresi rasa yang diungkapkan melalui gerak yang ritmis dan indah (Amorin 2020). Salah satu jenis tari yang mengandung misteri gerak tubuh dan ekspresi masa lalu yaitu tarian etnik. Tari tradisional banyak menyimpan repertoire cerita sejarah yang disampaikan melalui gerakan tubuh.

Seni tari tradisional merupakan salah satu bentuk kebudayaan daerah yang kental dengan nilai-nilai history dan pesan-pesan filosofis, seperti aspek spiritual, moral, dan sosial dari komunitasnya (D.A. Retnoningsih 2017:20). Hamdan G. (2022: Properti dan potensi budaya yang mulai dilupakan dan kurang dimanfaatkan secara maksimal oleh pemerintah Indonesia menimbulkan banyak persoalan, salah satunya adalah klaim budaya tari oleh negara lain. Sebuah solusi yang dapat di implementasikan untuk membantu menyelesaikan masalah di atas adalah menanamkan kembali rasa cinta terhadap kebudayaan Indonesia melalui sebuah media pembelajaran kebudayaan kepada generasi muda

Indonesia khususnya di dalam bidang pendidikan, yaitu dengan menerapkan sebuah Learning system (media pembelajaran) dalam implementasi kasus tarian dan penerapannya pada generasi muda di sekolah-sekolah.

Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru di sekolah dalam pembentukan kepribadian siswa adalah melalui seni tari. Pembelajaran seni tari memiliki tujuan sebagai bentuk eksistensi pembelajaran karakter. Pembelajaran seni tari tradisional di sekolah juga dapat membentuk proses pembelajaran yang menyenangkan, kreatif, komunikatif, dan estetis.

2. KERANGKA TEORI

Tarian adalah ekspresi jiwa yang dituangkan dalam seni gerak Gerželj, N. V. (2021). Nilai-nilai dalam gerak tari adalah representasi masyarakat dan komunitas Hanquinet, L., O'Brien, D., & Taylor, M. (2019) Identitas etnik salah satunya dapat diketahui melalui tarian etnik. Pemahaman tentang etnik (Widodo, 2019). Tari dan Syair sebagai perpaduan seni sastra sudah jarang ditemukan. Syair merupakan salah satu bentuk ekspresi penyair dan sebagai budaya seni bertutur yang mementingkan keindahan bahasa, nilai rasa, dan pesan kemanusiaan (Andersson & Ferm Almqvist, 2020; Bungay et al., 2022; Jurate Jasityte, 2023). Sangat jarang ditemukan kedua bentuk seni tersebut berpadu dalam gerak tari. Teks syair dalam tari mengandaikan transformasi khusus, yang dapat diidentifikasi sebagai proses fenomenologis yang khas Karve (1966) (Franssen & Kuipers, 2015a) Bagaimana syair digunakan dalam komunitas Masyarakat tertentu merupakan pemahaman fungsi sosial dan budaya yang penggunaannya dikaitkan dengan bentuk bahasanya yang berbeda (Chen et al., 2023). Syair dapat berfungsi sebagai pembangun karakter. Seperti karakter kemanusiaan, persatuan, karakter berani Amin, (2015).

Sesuai anjuran dari Menteri Pendidikan, kebudayaan riset, dan Teknologi, bahwa penguatan pendidikan karakter bangsa dapat dilakukan dengan berbagai cara di sekolah. Sekolah sebagai Lembaga Pendidikan adalah salah satu sumber daya yang penting mengusung kurikulum yang memuat pendidikan karakter. Selain dalam kurikulum juga pendidikan karakter dapat dilakukan dalam berbagai bentuk kegiatan sekolah. Pendidikan karakter yang baik pada prinsipnya adalah terwujudnya masyarakat dengan karakter yang baik. Upaya tersebut sejalan dengan Peraturan Presiden No 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pasal 9 yang menyatakan bahwa satuan pendidikan dan komite sekolah wajib mempertimbangkan unsur kearifan lokal. Hal tersebut sebagai upaya pewarisan seni budaya sekaligus meyakini bahwa nilai-nilai pada kearifan lokal memiliki kekuatan untuk membentuk karakter pribadi siswa.

Pendidikan Karakter Bangsa pada prinsipnya, merupakan pengembangan budaya dan karakter bangsa yang terintegrasi ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Oleh karena itu, guru dan sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa. Namun dalam kenyataannya masih banyak persoalan yang dihadapi oleh guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter itu sendiri, harapannya pendidikan karakter tidak hanya kebijakan sesaat yang digaungkan begitu hebat tapi akan dalam pelaksanaan khususnya dalam proses pembelajaran tidak tersentuh sama sekali karakter apa yang akan dikembangkan dan dicapai, Anita T. dkk (2019:4).

Tari sebagai ekspresi Masyarakat (Ros D. 2020, Amarin, 2020) memiliki pesan-pesan yang dapat dipahami sebagai sebuah wacana. Oleh karena itu, tari dapat dijadikan sebagai pembentuk karakter siswa. Seni tari dan budaya di Sekolah adalah salah satu mata pelajaran muatan lokal yang diberikan kepada siswa sekolah menengah atas. Generasi muda pada saat ini sudah mulai kurang meminati kesenian tradisional seperti tari karena dianggap tidak relevan lagi dengan perkembangan jaman. Padahal banyak pesan-pesan moral dan adiluhur yang tersimpan dari makna gerak pada sebuah tari, Syakhruni (2022: 2). Mata pelajaran kesenian dalam kurikulum 2004 sebagai inti pengembangan kemampuan dibidang estetika memiliki peran potensial yang dapat mendukung dan mewujudkan kepribadian manusia Indonesia seutuhnya. Kepribadian yang seutuhnya merupakan pondasi dari karakter yang unggul, hal ini senada dengan pernyataanya.

Tantangan dalam upaya pelestarian seni budaya lokal khususnya tari etnik Makassar tersebut semakin berat karena berkembangnya zaman serta maraknya budaya gadget yang semuanya mudah diakses melalui media sehingga siswa cenderung menjadi penonton. Perkembangan zaman serta adanya arus globalisasi ini mengakibatkan banyak perubahan-perubahan yang terjadi di dalam pola kehidupan siswa, yang juga berpengaruh pada kebudayaan masyarakat itu sendiri. Seni tradisional peninggalan leluhur sudah mulai tidak dikenal oleh siswa dengan kecenderungan mencintai kebudayaan-kebudayaan yang berasal dari luar dan lambat laun seni tradisional daerah tersebut mulai ditinggalkan. Seni tari daerah di Indonesia ada yang murni hasil dari karya, cipta masyarakat dan

menyimpan cerita perjuangan masyarakat lokal Indonesia. Hegemoni Masyarakat dalam memperjuangkan kemerdekaan (Santoso (2020).

Permasalahan prioritas yang harus ditangani yakni perlunya sebuah media yang didalam prosesnya memberikan kesenangan kepada siswa agar kecintaan terhadap seni budaya lokal dapat tumbuh, media tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk pelatihan tari tradisional Makassar. Berdasarkan permasalahan mitra yang telah dipaparkan di atas maka kegiatan program kemitraan masyarakat ini menawarkan solusi sebagai berikut Menjadikan seni tari sebagai media dalam menumbuhkan kecintaan seni budaya lokal kepada anak khususnya seni tari etnik Makassar.

3. METODE PELAKSANAAN

Tahapan pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang akan dilakukan oleh tim dimulai dengan mengadakan survei kemudian melakukan diskusi awal tentang tari etnik Makassar- Pemateri menjelaskan tentang definisi dan perkembangan seni tari tradisional. Pemateri menjelaskan tentang budaya lokal. Pemateri secara khusus menjelaskan seni tari dalam menumbuhkan kecintaan budaya lokal Selanjutnya dilakukan pretest terhadap siswa dan guru.

Survei awal menunjukkan rendahnya pengetahuan siswa terhadap tarian etnik Makassar terutama repertoare cerita yang tersirat dalam taria etnik Makassar. Setelah survey lokasi maka selanjutnya melakukan pertemuan dengan mitra untuk meminta persetujuan dan penandatanganan bukti persetujuan mitra. Metode pendekatan yang ditawarkan kepada mitra yang telah disepakati dalam kurun waktu realisasi program PKM (Bentuk kegiatan & jadwal kegiatan disajikan dalam bentuk timeline) Tahapan selanjutnya yaitu penentuan pelaksanaan kegiatan. Jadwal kegiatan ditentukan oleh penanggungjawab mitra berdasarkan persetujuan kepala sekolah. Peserta kegiatan ditentukan sebanyak 20 siswa dan partisipan sebanyak mungkin untuk memberikan kesempatan kepada siswa yang berminat dalam kegiatan ini.

Partisipasi mitra dalam pelaksanaan program. Pelaksanaan kegiatan dibantu oleh tim ahli untuk melatih siswa dalam pelatihan yang ditentukan oleh tim pelaksana. Pelaksanaan didokumentasikan oleh tim pelaksana dalam bentuk foto dan video. Tahap akhir pelaksanaan kegiatan evaluasi kegiatan untuk mengetahui peningkatan pemahaman siswa terhadap tarian etnik Makassar sebagai kekayaan seni budaya lokal daerahnya.



Gambar 1. Tim Pelaksana dan Mitra Pelatihan

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum memulai pelatihan kepada mitra, tim PKM memberikan pretest berupa test tertulis yang berisi 10 soal pilihan ganda dan isian. Hal ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman awal siswa terhadap beberapa jenis tari etnik Makassar. Isi dari soal tersebut merupakan jenis tarian etnik Makassar yang berisi komponen gambar, dan nama tarian, maupun gambar dan video yang ada di media online dan media cetak. Pretest dilakukan guna mengetahui pemahaman siswa terhadap bentuk-bentuk tari Etnik Makassar dan repertoare cerita yang tersirat dalam tarian tersebut. Soal pretest disiapkan oleh sebelum memulai kegiatan.

Ada lima gambar tari etnik disiapkan dengan alasan bahwa tarian etnik tersebut memiliki rangkaian cerita repertoire yang memiliki tema yang terkait, yaitu tema perjuangan etnik Bugis Makassar dalam menyikapi penderitaan dalam masa penjajahan dan sebagai bentuk perlawanan terhadap penjajah. Adapun tarian etnik Makassar dipilih berdasarkan

repertoire cerita yaitu tarian pertama adalah menunjukkan kesaktian masyarakat etnik Makassar, Tarian kedua memiliki tema tentang kegembiraan meraih kemerdekaan, tarian ketiga menunjukkan tema tentang kesetiaan terhadap raja atau pemerintah berdaulat, tari keempat menunjukkan tema tentang upaya mempertahankan kemerdekaan dengan mengolok-olok penjajah yang masih bercokol di tanah air Setiawan (2018). Tarian ke lima tentang penjemputan tamu kehormatan .

Kelima tarian tersebut ditampilkan dan diperagakan kepada siswa menggunakan gambar untuk mengetahui pemahaman awal siswa dan guru terhadap tarian tersebut. Beberapa pertanyaan disusun terkait dengan gambar tersebut antara lain nama tarian, jenis musik yang digunakan, tema cerita yang tersirat dalam tarian tersebut, dan repertoire tari.



Gambar 2. Pretest Tentang Tarian Etnik Makassar

Jawaban yang didapat dari soal pretes pilihan ganda menunjukkan beberapa guru dapat menjawab soal dengan benar, namun pada soal isian masih banyak kesalahan pada pemahaman judul tarian dan urutan repertoire cerita tarian, seperti menjawab pertanyaan di atas dengan “mana tarian yang dipentaskan sebagai pembuka tari”. Hasil dari kegiatan pre-test yang dilakukan didapatkan bahwa masih kurangnya pengetahuan guru dan siswa mengenai *repertoire* cerita, gerak dan irama dalam tari dan teatrikal tarian etnik Makassar.

Tabel 1. Pretest Pengetahuan Siswa Tentang Tari Etnik Makassar

Kategori Tari Etnik Makassar	Pengetahuan tentang repertoire, gerak, irama	
	Guru (%)	Siswa (%)
Tari pepe-Pepeka Rimakkang	40	35
Tari Ganrang Bulo	50	40
Tari Anggaruk	45	30
Tari Kondobuleng	25	0,5

Dari data di atas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata yang didapat pada kegiatan *pretest* peserta yaitu pengetahuan guru masih rendah terhadap keempat jenis tari etnis Makassar yaitu masih $\leq 50\%$, pengetahuan siswa masih sangat rendah terhadap keempat tarian etnis Makassar yaitu $\leq 25\%$ dari 20 peserta.

Dari data tersebut kemudian tim PKM bersama mahasiswa pendamping melakukan *treatment* berupa pemberian materi tentang tari etnis Makassar. Tim PKM selanjutnya melakukan demonstrasi dan diskusi makna setiap tarian. Pemateri mendemonstrasikan tarian di depan mitra. Pemateri selanjutnya menjelaskan tiap makna gerak dari tari yang ditarikan Mitra. Pemateri menjelaskan repertoire cerita tari dan menghubungkan dengan nilai-nilai budaya lokal dari makna tari yang dijelaskan sebelumnya. Mitra siswa mengikuti gerak demonstrasi pemateri dan membimbing mitra siswa dalam gerak tari.

Setelah melakukan *treatment* yakni pemberian materi mengenai gerak dan repertoire cerita tari etnis Makassar maka selanjutnya tim PKM melakukan *posttest* berupa bentuk tes yang sama, pilihan ganda dan isian, namun dengan isi materi yang sedikit berbeda dengan soal *pretest*. Sementara itu, pada kegiatan *posttest*, tim Pengabdian kepada Masyarakat menemukan lebih sedikit hasil jawaban yang keliru setelah diberikan pelatihan tentang urutan tari etnis Makassar yang sesuai dengan repertoire cerita sejarah perjuangan masyarakat Makassar.

Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil penilaian yakni dengan rata-rata nilai 94,8% pengetahuan siswa terhadap repertoire cerita yang terdapat pada tari etnis Makassar. Makna tari yang terkandung dalam nilai tradisi menjadikan mitra dalam hal ini adalah siswa. Pelaksanaan kegiatan ini pada akhirnya mengarahkan siswa untuk tidak hanya memahami tari untuk menari lebih baik, namun juga memahami tari untuk mengetahui sejarah perjuangan masyarakat dalam meraih kemerdekaan khususnya etnis Makassar.

Tabel 2. Hasil Posttest

Kategori Tari	Pemahaman Siswa		
	Repertoire	Gerak	Irama
Tari Pepek-Pepeka	85,5	95,5	78,5
Tari Ganrang Bulu	92,0	90,9	90,5
Tari Anggaruk	80,5	90,0	90,5
Tari Kondobuleng	90,9	85,0	85,5



Gambar 3. Siswa latihan tari Etnik

Berdasarkan tabel hasil penilaian *pretest* dan *posttest* di atas dapat disimpulkan bahwa hasil dari kegiatan pelatihan ini dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa tentang tarian etnis Makassar. Hal tersebut terlihat dari

peningkatan pemahaman siswa terhadap repertoare cerita yang tersirat dalam tarian etnik Makassar di atas 85%, yang dapat melakukan gerak tari juga di atas 80%, dan yang mampu mengenali irama musik tarian juga di atas 90%. Oleh karena itu kegiatan tentang pengenalan tarian etnik Makassar ini dianggap berhasil. Sejalan dengan Syakhruni, dkk (2022) Tari Tradisional Sulawesi Selatan untuk menumbuhkan Kecintaan Budaya Lokal pada Anak yang tujuan untuk menjadikan pelatihan sebagai media guna menumbuhkan rasa cinta budaya lokal sebagai bentuk pelestarian tari tradisional.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Tarian Etnik Makassar penting diperkenalkan kepada siswa sebagai upaya pemertahanan kekayaan seni budaya lokal. Siswa harus memahami pentingnya mengetahui kekayaan seni budaya lokal mereka. Salah satu Tarian etnik lokal Sulawesi Selatan yang memiliki syair dan repertoire yang perlu diketahui oleh generasi muda Bugis Makassar karena memiliki sejarah perjuangan untuk bebas dari penjajahan. Tarian tersebut adalah tari Pepek-pepeka Rimakkang, Tari Ganrang Bulu, Tari Anggaruk, Tari Kondobuleng, dan Tari Paddupa. Tari etnik tersebut sesungguhnya memiliki repertoire cerita satu kesatuan yang kini telah terpisah-pisah karena dipentaskan sesuai request dan faktor kebutuhan ekonomi para pelaku seni. Terdapat peningkatan pengetahuan siswa terhadap tari etnik Makassar setelah diadakan pretest dan postes yaitu mengalami peningkatan pemahaman 94,8%. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan pemertahanan tarian etnik Makassar dianggap sukses.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Tri. dkk. 2019. Implementasikan Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra di Kelas XI. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* Vol. 3 No. 2.
- Amin, K. F., dkk (2015). The ideology of buginese in indonesia (Study of culture and local wisdom). *Journal of Language Teaching and Research*, 6(4), 758–765. <https://doi.org/10.17507/jltr.0604.07>
- Amorim, M. (2020). Dance Discourse and the Concept of Genre-Some Interpretive Elements. *Bakhtiniana*, 15(2), 67–101. <https://doi.org/10.1590/2176-457342617>
- Andersson, N., & Ferm Almqvist, C. (2020). Dance as democracy among people 65+. *Research in Dance Education*, 21(3), 262–279. <https://doi.org/10.1080/14647893.2020.1766007>
- Bamford, J. S., Burger, B., & Toiviainen, P. (2023). Turning Heads on the Dance Floor: Synchrony and Social Interaction Using a Silent Disco Paradigm. *Music and Science*, 6, 1–13. <https://doi.org/10.1177/2059204323115541>
- D.A. Retnoningsih 2017. Eksistensi Konsep Seni Tari Tradisional Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Dialektika Jurusan PGSD*. VOL. 7 NO. 1 Maret 2017
- Gani, Hamdan. 2022. Sistem Real-Time untuk Pembelajaran Seni Tari 4 Etnis di Sulawesi Selatan. *Jurnal IT Media Informasi IT Stimik Handayani*. Vol. 13. no. 1. 2022.
- Gerželj, N. V. (2021). Dancing with the fan: The role and value of a japanese fan and kimonos in the transmission of japanese culture by marija tsuneko skušek. *Asian Studies*, 9(3), 199–221. <https://doi.org/10.4312/AS.2021.9.3.199-221>
- Hanquinet, L., O'Brien, D., & Taylor, M. (2019). The coming crisis of cultural engagement? Measurement, methods, and the nuances of niche activities. *Cultural Trends*, 28(2–3), 198–219. <https://doi.org/10.1080/09548963.2019.1617941>
- Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pasal 9 .
- Rose, D., Müllensiefen, D., Lovatt, P., & Orgs, G. (2020). The Goldsmiths Dance Sophistication Index (Gold-DSI): A Psychometric Tool to Assess Individual Differences in Dance Experience. *Psychology of Aesthetics, Creativity, and the Arts*, 16(4), 733–745. <https://doi.org/10.1037/aca0000340>
- Syakhruni, dkk. 2022. Tari Tradisional Sulawesi Selatan untuk Menumbuhkan Kecintaan Budaya Lokal pada Anak di Desa Wisata Rammang-Rammang. *SUREQ, Jurnal Pengabdian Masyarakat* Vol.1.no
- Santosa, P. (2020). Kritik Postkolonial: Jaringan Sastra atas Rekam Jejak Kolonialisme. *Tersedia: Https://Www. Researchgate. Net/Publication ...*, October 2012.
- Setiawan, R. (2018). Subaltern, Politik Etis, dan Hegemoni dalam Perspektif Spivak. *Jurnal POETIKA*, 6(1), 12. <https://doi.org/10.22146/poetika.35013>
- Widodo. (2019). Pemahaman Identitas Etnik (Ethnic Identity) Untuk Mengembangkan Toleransi Masyarakat Kota Metro Lampung. *Jurnal Fondasi*, 10(21), 21. <https://journal.uny.ac.id/index.php/fondasia>